

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tinjauan Metodologi Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sedangkan metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban (Mulyana, 2007:145).

Penelitian sendiri mempunyai tiga tujuan yaitu pertama, penemuan yang berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang baru dan sebelumnya pernah diketahui. Kedua, pembuktian berarti data yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan dalam terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Ketiga pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

3.2 Metodologi Kualitatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut David Williams, metode kualitatif, adalah: “Pengumpulan data pada suatu latar belakang ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah” (Moleong, 2006:5). Pengertian ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar belakang yang alamiah, dan dilakukan oleh seseorang yang tertarik terhadap suatu persoalan atau masalah secara alamiah untuk dapat melakukan penelitian.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisa, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, gaya yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

3.2.1 Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Berdasarkan buku *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi* yang ditulis oleh Hamidi (2007:25-28), bahwasannya penelitian kualitatif mempunyai tiga belas ciri khas khusus yang membedakan dengan penelitian lainnya, yaitu:

1. Penelitian kualitatif tidak mengukur variabel sehingga menggunakan istilah konsep.
2. Menanyakan tentang cerita-detail dari kata-kata kunci (konsep-konsep) permasalahan penelitiannya.
3. Menemukan konsep atau hubungan antar konsep (teori).
4. Teori berfungsi menjelaskan terjadinya fenomena sosial yang diteliti
5. Hipotesis ditemukan ketika peneliti berada di tengah aktivitas pengumpulan data.
6. Lebih dominan menggunakan wawancara mendalam atau observasi.
7. Data disajikan dalam bentuk cerita rinci dari para informan tentang fokus penelitian.
8. Data dikumpulkan berupa cerita detail berdasarkan pendapat, bahasa, pengalaman atau pandangan hidup para responden atau informan.
9. Tidak perlu menggunakan definisi operasional, karena tidak akan mengukur variabel.
10. Menggunakan teknik bola salju (*snow-ball technique*) karena berorientasi pada prinsip kualitas atau kememadaian/kecukupan informasi/data.
11. Berproses secara induktif, yakni dari sejumlah data, interpretasi ke konseptualitasasi.
12. Instrumen dalam penelitiannya adalah peneliti sendiri karena data rinci yang harus dikumpulkan sangat bergantung kepada keterampilan peneliti.
13. Analisis datanya dimulai sejak awal pengumpulan data dengan menggunakan proses induktif, interpretasi dan konseptualisasi.
14. Kesimpulannya berupa temuan konsep yang tersembunyi di balik data rinci berdasarkan interpretasi (kesepakatan) dari pada responden atau informan.

Secara keseluruhan, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai proses yang mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Di mana peneliti membangun gambaran kompleks menyeluruh, menganalisa kata-kata, melaporkan detail pandangan responden dan melakukannya dalam *setting* penelitian naturalistik. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, diarahkan pada permasalahan dalam kartu tarot yang memiliki makna sifat dalam diri manusia.

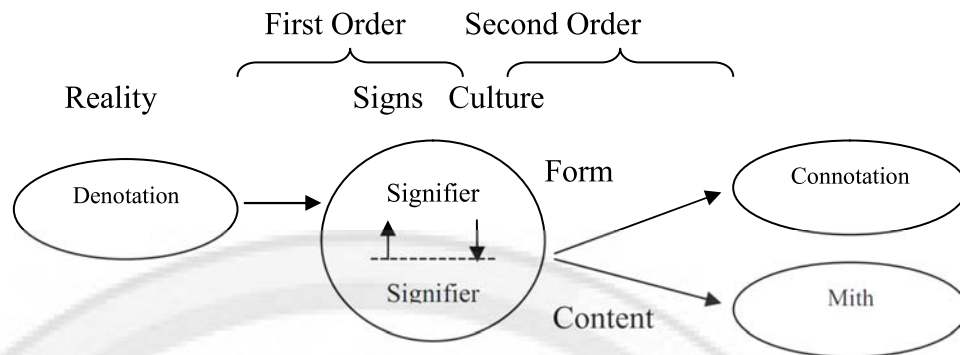
3.3 Semiotika Roland Barthes

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti sifat-sifat manusia yang terdapat di dalam kartu tarot nusantara. Guna mencapai tujuan, maka peneliti melakukan analisis terhadap kartu tarot ini dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes.

Dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan dapat disebut sebagai representasi. Di mana, representasi merupakan penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Bahkan, simbol di dalam sebuah kartu tarot tidak hanya berupa refleksi pengamatan semata. Akan tetapi, menjadi media representasi dari kehidupan masyarakat yang menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode dan ideologi dari kebudayaan.

Dengan demikian, penulis berharap dapat mengungkap makna dibalik simbol-simbol berdasarkan teori Barthes yang terbagi dalam tiga unit analisis yaitu: Denotatif, Konotatif dan Mitos.

Roland Barthes pun membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes sendiri, lebih tertuju kepada menganalisis makna dari tanda-tanda dengan gagasan tentang signifikasi (*two order of signification*). Gagasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Sobur (2009:127)

Gambar 3.1
Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Menurut Barthes, hubungan penanda dan petanda ini bukan kesamaan *equality*, tetapi *equivalen*. Bukannya yang satu membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes, dalam Kurniawan, 2001:22). Hubungan yang terjadi, diantara tanda-tanda itu akan menghasilkan makna-makna yang terbentuk dari tiap pemahaman akan tanda yang akan diinterpretasikan.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda, yang menurutnya makna tanda dapat dibagi menjadi; (Sobur, 2009:127-129).

1. Makna Denotatif

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Menurut Berger, makna denotasi bersifat langsung yaitu: “Makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda” (Sobur, 2003:63).

Sebagai contoh:

Penanda	Petanda
Amplop	Sampul Surat

Gambar di atas memperlihatkan, bahwa “amplop” sebagai tanda memiliki makna denotatif. Di mana, ketika khalayak melihat benda tersebut, maka pemaknaan yang muncul dari benak mereka adalah “amplop” dalam arti yang sebenarnya yaitu sampul surat: setelah diketik, surat itu dimasukkan ke dalam “amplop”.

2. Makna Konotatif

Makna konotasi sendiri merupakan proses pemaknaan dari signifikasi tahap kedua. Di mana, proses ini terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca beserta nilai-nilai kebudayaannya. Lebih lanjut lagi, makna konotatif bersifat sangat subjektif atau paling intersubjektif yang mana perasaan dan emosi sangat mempengaruhi penafsiran pembaca terhadap tanda-tanda yang dilihatnya. Kata konotasi itu sendiri, berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah atau berbeda dengan kata (bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Konotasi (*connotation, evertone, evacatory*) diartikan sebagai “aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditumbuhkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)”. Dengan kata lain, makna konotatif merupakan makna leksikal + X (Sobur, 2003:262) Sebagai contoh:

Penanda	Petanda
Amplop	Mengacu kepada uang dan khusus lagi sebagai uang pelancar, uang pelicin atau uang sogokan

Jika sebelumnya amplop memiliki makna denotasi sebagai makna yang sebenarnya, pada tahapan konotatif kata “amplop mempunyai makna yang berbeda. Di mana, makna tersebut dihubungkan dengan perasaan pembaca. Maka, munculah pemaknaan uang sogokan: setelah diberi “amplop” barulah berkasnya dikerjakan.

Selain pemaknaan denotatif dan konotatif, ada pula mitos yang merupakan tingkat signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi. Mitos melihat bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Selain itu, mitos juga merupakan produk dari kelas sosial yang memiliki suatu dominasi di masyarakat. Dalam kerangka Barthes, mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28 dalam Sobur, 2009:71). Pada tatanan mitos, peneliti akan memaknai sesuatu hal yang berkaitan erat dengan kebudayaan tertentu. Dalam konteks ini, peneliti pun mencoba menjelaskan dan memahami berbagai aspek dari realitas atau gejala alam yang terdapat dalam kartu tarot, sehingga, dapat ditemukan mitos-mitos tersembunyi yang terdapat di dalam kartu tarot.

3.4 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah sebuah Kartu Tarot Nusantara yang memiliki makna sifat-sifat manusia di dalamnya. Sesuai dengan namanya, gambar-gambar yang terdapat di dalam Kartu Tarot Nusantara terdapat gambar-gambar budaya Indonesia. Hal ini diharapkan agar kartu ini dapat mempermudah siapa saja yang ingin mempelajari tarot sembari mengapresiasi budaya Indonesia. Sesuai dengan namanya Kartu Tarot Nusantara memang mengambil nuansa-nuansa etnik bangsa Indonesia dan didominasi dengan unsur Jawa kuno yang mewakili simbol Kerajaan Mataram.



Gambar 3.2
Gambar Arcana Mayor dalam Kartu Tarot Nusantara

Wawasan yang lengkap mengenai objek penelitian dan mampu menghasilkan sumber informasi yang dibutuhkan terhadap pengumpulan data pada penelitian tersebut. Subjek dipilih sesuai ketepatan individu dan memiliki

peran yang penting terhadap objek yang sedang diteliti, Narasumber yang memiliki kriteria seperti yang telah dipaparkan di atas, yaitu:

1. Yudha Prawira

Seorang Pembaca Tarot atau *Tarot Reader* anggota sekaligus salah seorang pendiri Red Messenger, Red Messenger adalah perkumpulan para pembaca tarot di daerah Bandung.

Beliau ialah yang peneliti sebut dengan narasumber kunci (*key informant*). *Key informant* adalah seorang ataupun beberapa orang yang paling banyak menguasai informasi mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. *Key informant* yang digunakan pada penelitian ini berjumlah tiga orang seperti yang telah dipaparkan pada subjek penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atau masalah yang diteliti.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai orang yang memberikan atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data di lapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung.

Peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi melalui wawancara dengan informan yang telah peneliti pilih ialah salah satu *founder* Red Messenger, Yudha Prawira

2. Observasi

Cara observasi dilakukan peneliti untuk menunjang data yang telah ada. Observasi penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut, data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat dianalisis nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses observasi di lapangan. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi terhadap representasi makna dari simbol di dalam kartu tarot yang terdapat sifat-sifat di dalam diri manusia yang menjadi objek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan cara

mendatangi markas atau *basecamp* Red Messenger itu sendiri dalam jangka waktu tertentu.

3. Studi Pustaka

Peneliti juga melakukan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder. Di antaranya, studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan memperkaya latar penelitian melalui yang berkaitan dengan penelitian dan mengunjungi situs-situs web di internet yang mendukung penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang dilakukan untuk menganalisa data pada penelitian ini menggunakan proses analisis data model Miles dan Huberman dengan melakukan analisis dan pengolahan data sebagai berikut:

1. Koleksi data, yaitu proses pencarian dan pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah-pilah karena semianya dianggap absah. Data-data yang tidak diperlukan kemudian direduksi sehingga tidak terjadi penumpukan data dan memudahkan penulis dalam mengambil kesimpulan.
2. *Display*/tampilan data, data yang dipilih-pilih disajikan kembali oleh peneliti. Kemudian data tersebut dikelompokkan secara terorganisir agar mudah dibaca.
3. Kesimpulan/Verifikasi data, yaitu peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah diolah. Kemudian ini merupakan hasil yang diharapkan peneliti dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. (Moleong, 2009: 14-15).

Semiotika Roland Barthes menggunakan pembedahan makna dalam sebuah objek, melihat dari sisi denotatif yang terdapat dalam objek, melihat dari

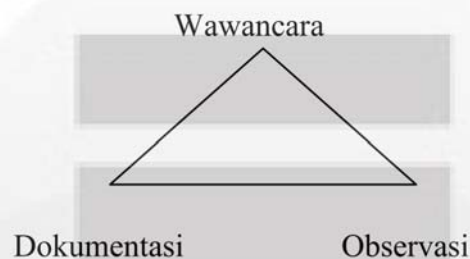
sisi konotatif yang terdapat dalam objek, serta mitos/ideologi yang terdapat dalam objek agar objek tersebut dapat dijabarkan.

3.7 Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada enam, yakni:

1. Perpanjangan pengamatan, apabila terdapat data yang kurang dalam penelitian ini, penulis akan memperpanjang pengamatan. Dengan memperpanjang pengamatan, penulis akan kembali ke lapangan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Ini berarti hubungan yang terjalin antara penulis dengan responden akan semakin akrab dan terbuka, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.
2. Meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti bisa melakukan pengecekan kembali dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan peneliti.
3. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi ini terdiri dari, triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber peneliti akan membandingkan data yang diperoleh peneliti dari informan dengan ahli atau buku. Pada triangulasi cara dan waktu pada penelitian ini difokuskan pada pengujian data yang telah diperoleh, apakah setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak, jika setelah dicek kembali ke lapangan, data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.
4. Analisis kasus negatif, apabila terdapat contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan, maka peneliti akan menganalisis dan digunakan sebagai bahan perbandingan.
5. Menggunakan bahan referensi, yaitu adanya pendukung yang telah ditemukan peneliti, misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, lalu observasi yang didukung dengan adanya joting (hasil observasi)
6. Mengadakan *member check*, peneliti akan *check* data yang telah diperoleh dari sumber informan. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data kesimpulan (Sugiyono 2009: 121-129).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan meningkatkan ketekunan, menggunakan triangulasi, menggunakan bahan referensi dan menggunakan *member check*. Meningkatkan ketekunan yaitu peneliti melakukan penelitian dengan cara intensif, mengulas kembali penelitian dari berbagai referensi yang relevan penelitian dengan cara mencari referensi dari buku, internet, penelitian-penelitian terdahulu, dan lain-lain. Setelah itu peneliti menggunakan triangulasi dengan pola triangulasi pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.3
Gambar Segitiga Triangulasi

Selanjutnya peneliti menggunakan bahan referensi, yaitu membuat *draft* wawancara untuk narasumber terkait penelitian yang dilakukan, kemudian memberikan bahan referensi berupa dokumen yang dapat diabadikan. Setelah itu peneliti mengadakan *member check* dengan setiap narasumber atau informan, yaitu ketika penelitian telah dilakukan, kemudian diadakan kesepakatan mengenai data yang telah diberikan oleh informan guna memastikan kesesuaian dalam memberikan data yang benar untuk kebutuhan penelitian.